

## KEBIJAKAN BARACK OBAMA TERHADAP UMAT ISLAM AMERIKA SERIKAT DAN NEGARA ISLAM (2009-2012)

Siti Zahara<sup>1</sup> Mina Zahara<sup>2</sup>  
IAIN Kerinci  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
minazahara19@uinjambi.ac.id

### ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan politik Barack Obama terhadap umat Islam dan Negara Islam. Adakah perubahan penting kebijakan politik Amerika Serikat Ketika Barack Obama dibandingkan dengan para presiden pendahulunya. Bagaimana Obama menyikapi pengaruh Yahudi terhadap kebijakan politik luar Negeri Amerika Serikat. Penelitian ini bercorak *library research* (penelitian pustaka) sedangkan sumber data Surat Kabar, berita Media, Artikel, Jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan keadaan Umat Islam dan Kebijakan Politik Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Barack Obama 2009-2012. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan deskriptif analisis.

**Kata Kunci :** Islam, Amerika Serikat, Barack Obama

### Pendahuluan

Pada dasarnya masyarakat Amerika Serikat adalah masyarakat yang menganut agama, dan Islam menjadi salah satu agama yang paling berdampingan dengan Kristen dan Yahudi. Dalam beberapa tahun terakhir agama Islam melaju ke permukaan dengan pesat dan menjadi fenomena paling menarik untuk dicermati, terutama banyak masyarakat yang terkejut dengan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang dengan baik di Amerika Serikat.<sup>1</sup>Penduduk Muslim sendiri meningkat secara mengesankan. Namun, serangkaian peristiwa telah menciptakan atmosfer yang menyebabkan Islam menjadi sasaran kritik dan dimusuhi. Revolusi Iran 1979, serbuan Israel ke Lebanon, Pengeboman terhadap Libya, kontroversi di sekitar publikasi novel Salman Rusdie, *Ayat-ayat Setan*, dan yang paling akhir meletusnya bom di World Trade Center (WTC), mendorong munculnya kritik tajam, terhadap Islam di media-media maupun kehidupan publik AS.

Islam dan Amerika Serika dipandang sebagai dua kutub yang berlawanan, seakan tidak ada ruang untuk kompromi. Berbagai pendapat telah sering kita dengar ketika kata-kata Islam dan Amerika Serikat kita gandengkan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Amerika Serikat adalah perpanjangan tangan Yahudi untuk hancurkan Islam, sangat sering kita mendengar antara Islam dan Amerika Serikat saling memburukkan citra. Dewasa ini Islam diidentikkan dengan teroris, terutama pasca kejadian peledakan bom di gedung kembar WTC Amerika Serikat 11 September 2001, pemerintah Amerika Serikat mengklaim bahwa yang

---

<sup>1</sup>Abdul Jalil Mezqaury, Imam Islamic Center San Diego, Wawancara dengan Surat kabar UT San Diego, mengungkapkan Islam adalah agama paling cepat berkembang di San Diego Cauntry daerah kedua yang paling padat penduduknya di California. Sensus itu juga membuktikan jumlah umat Islam San Diego Country tumbuh sebesar 179 persen dari 7.878 pengikut menjadi 21.994 pada kurun waktu antara 2000-2010. Pertumbuhan itupun menempatkan Islam sebagai agama terbesar ketujuh di wilayah tersebut.

melakukan hal tersebut adalah Osama bin Laden dan kelompoknya al-Qaeda. Kemudian kita mendengar munculnya dipermukaan film yang diproduksi oleh Amerika Serikat yang memburukkan citra Nabi Muhammad saw yang merupakan panutan dan junjungan bagi umat Islam yakni *Innoncene Of Muslim*.<sup>2</sup>

Barack Obama merupakan presiden Amerika Serikat ke-44, dan merupakan presiden Amerika Serikat pertama yang berasal dari kulit Hitam. Munculnya Obama sebagai presiden Amerika Serikat memberikan harapan besar akan adanya hubungan baik antara Amerika Serikat dan Islam. "*Change we can believe*" itulah slogan yang dipakai Barak Obama dalam kampanye politik pada waktu mencalonkan diri sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2009. Menyikapi pernyataan yang disampaikan dalam tagline kampanye, mengindikasikan adanya muatan perubahan yang sangat mendasar. Pertanyaannya adalah, mengapa hingga saat ini setelah berakhirnya pemerintahan Obama periode pertama tidak begitu tampak adanya perubahan yang dilakukan oleh Obama.<sup>3</sup>

Amerika Serikat, sebagaimana yang kita pahami bahwa negara ini merupakan negara yang selalu kontroversi dalam aktifitasnya di kancah perpolitikan internasional. Kebijakan yang dihasilkan seringkali mengundang reaksi kontra, terutama dari negara-negara yang notabennya adalah negara muslim. Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki segala unsur yang memungkinkan akan menghasilkan kekuatan yang akan mampu mempengaruhi peta perpolitikan internasional. Kebijakan luar negeri setiap negara adalah sebuah refleksi aspirasi negara yang bersangkutan dalam berhadapan dengan negara lain di seluruh dunia. Politik luar negeri tersebut paling tidak dipengaruhi oleh tiga faktor: kondisi politik dalam negeri (*domestic politics*), kemampuan ekonomi dan militer, serta lingkungan internasional.<sup>4</sup>

Bagaimana Islam dalam pandangan Barack Obama dan bagaimana Barack Obama menyikapi lobi Yahudi di Amerika Serikat, ini pertanyaan yang terus mengusik saat kita mencermati langkah-langkah yang ia lakukan di masa-masa awal kepemimpinannya: Ia memerintahkan penutupan penjara-penjara bawah tanah NATO di Eropa, menutup penjara Guantanamo yang menjadi tempat penyiksaan, mendeklasifikasi memo presiden George W. Bush yang mengizinkan "penyiksaan" terhadap para tawanan, dan ia menawarkan komunikasi yang lebih waras dan lebih produktif dengan negara-negara lain yang sejauh ini masuk dalam kategori musuh-musuh Amerika Serikat. Akan tetapi sungguhpun demikian Islam di Amerika Serikat terus mengalami perkembangan dan jumlah penganut agama Islam

---

<sup>2</sup>[www.innonceneofmuslim.com](http://www.innonceneofmuslim.com)

<sup>3</sup> Sebagai contoh Obama menarik pasukannya dari Irak tapi pasukan ini dikirim ke Afghanistan. Bahkan Obama menambah lagi 40 ribu pasukan. Obama ingin mengembangkan hubungan dengan dunia Islam dengan cara yang disebut Obama *mutual-respect*. Sampai hari ini tidak terlihat realisasi dari apa yang dikatakan Obama ini. Contoh yang paling nyata adalah peristiwa akhir tahun lalu agresi Israel atas Jalur Gaza. Ini menimbulkan korban sekitar 1300-an jiwa dan menghancurkan infrastruktur luar biasa. Dua hari setelah serbuan Israel, di Amerika Serikat digelar acara inagurasi Obama. Dalam pidatonya Obama tak sedikitpun menyinggung agresi Israel ini. Apalagi mengecamnya. Pertanyaan kita *mutual respect* seperti apa yang dimaksud Obama. Padahal saat pidato inagurasi bau anyir darah anak-anak di Gaza masih terasa. Apa ini yang dimaksud dengan smart power. Ismail Yusanto, *The Global Revive Pemandu Informasi Perkembangan Dunia "Tak ada Perubahan Signifikan Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Dunia Islam"*, Diunduh Tanggal 12 Maret 2013.

<sup>4</sup> Lihat William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional* (terj), (Bandung, Sinar Baru, 1992), khususnya bab III sampai bab V. Baca juga M. Riza Sihbudi, *Indonesia-Timur Tengah, Masalah dan Prospek*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), h. 11

terus bertambah tiap tahunnya. Namun ketika membuat kebijakan-kebijakan terhadap kasus yang berkaitan dengan Islam, Amerika Serikat selalu memandang Islam dengan sebelah mata, seolah-olah Islam adalah suatu hal yang patut untuk diluluh lantakkan.<sup>5</sup>

Kalau kita lihat kepada sejarahnya Islam di Amerika Serikat telah mengalami sejarah yang panjang dari masa ke masa, setiap presiden yang memimpin mempunyai kebijakan yang berbeda terhadap keberadaan umat Islam baik yang ada di Amerika Serikat maupun yang berada di luar Amerika Serikat. Anantara Islam dan Amerika Serikat apa memang tidak ada peluang sama sekali atau ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk kompromi, sehingga Amerika Serikat dan Islam dapat bergandeng tangan.<sup>6</sup> Peluang konfrontasi Amerika Serikat dan Islam memang lebih besar, karena gaya politik internasional yang diperankan Amerika Serikat saat ini lebih mendukung untuk itu. Persoalannya bukan karena Amerika Serikat khawatir terhadap benturan peradaban yang lebih besar, akan tetapi karena politik ekonomi luar negeri yang akan berdampak pada politik ekonomi dalam negeri memerlukan negara-negara Islam yang kaya. Hal ini terlihat dari kebijakan Obama yang menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat ke-44 sejak 2009 silam. Dalam pidatonya pada tanggal 4 Juni 2009 di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir Obama menyatakan bahwa Islam adalah bagian dari Amerika Serikat.<sup>7</sup> Penulis mempunyai dua asumsi terhadap sikap politik yang lebih lunak yang ditunjukkan Obama dibandingkan dengan pendahulunya Bush. *Pertama* untuk menarik kembali simpati Negara Islam agar mau bekerja sama dengan Amerika Serikat dan tujuannya tidak lain adalah untuk menguasai perekonomian Negara Islam demi kepentingan perekonomian Amerika Serikat, *Kedua* bacaan dan lingkungan, Dalam Barack Obama, *Dream From My Father*, Obama mengungkapkan hanya autobiografi Malcom X yang tampaknya menyajikan sesuatu yang berbeda. Tindakannya yang berulang-ulang mengubah jati dirinya telah menerangi diriku, dan diketahui juga bahwa Obama mempunyai garis keturunan berdarah Muslim dan hidup di lingkungan orang-orang muslim.<sup>8</sup>

Keterlibatan Amerika Serikat dalam kancah perpolitikan Dunia Islam tidak terlepas dari misi Amerika Serikat itu sendiri.<sup>9</sup> Dimana *Puritanisme* menjadi dasar dari misi Amerika Serikat yang ingin menegakkan kebebasan, kemerdekaan, persamaan dan demokrasi. Dari hal

---

<sup>5</sup> Republika Online, Jumlah Muslim Amerika Serikat Meningkat Tajam, Tanggal 12 Maret 2013. Umat Muslim di AS naik menjadi 2,6 juta orang pada 2010, bertambah dua kali lipat lebih dari satu juta orang pada 2000 lalu, Harian The New York Times (22/10/2001) melaporkan ada sekitar 25 ribu orang Amerika Serikat yang kini telah beralih memeluk Islam sejak kasus 11 September. Jumlah yang cukup besar, karena pada saat normal hanya seperempat dari jumlah itu. Columbia News Service (22/3/2001), menulis ada sekitar 15 ribu orang keturunan Amerika Serikat Latin beralih dari Katolik dan memeluk Islam di AS. Mereka menyebar di berbagai kota meliputi Newark, Miami, Los Angeles dan New York. Raden Mifti, "Islam AS, Bersemi Pasca Tragedi", Artikel diunduh Tanggal 12 Maret 2013.

<sup>6</sup> Zainuddin, *Amerika Serikat dan Islam: Berlawanan atau Berdampingan*, Artikel

<sup>7</sup> *Menyikapi Obama*, Suplemen Peluncuran Buku *Dream From My Father* Karya Barack Obama, dalam wawancara dengan televisi satelit *Al-Arabiya* yang berbasis di Dubai, Uni Emirat Arab 26 Januari 2009 Barack Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat bukanlah musuh Islam, selain itu keinginan bekerjasama dengan dunia Islam kembali dipertegas dalam suratnya ke Konferensi Organisasi Islam (OIC) yang berbasos di Jeddah.

<sup>8</sup> Malcom X merupakan seorang anggota *Nation Of Islam (NOI)* sejak tahun 1947, pada saat itu dia berusia dua puluh tahun, untuk lebih jelas lihat Jane I Smith *Islam di Amerika Serikat*, terjemahan Siti Zuraida, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 129-134

<sup>9</sup> Azwar Ananda, *Negara Amerika Serikat Ideologi dan Misi yang dibawanya*, (Padang: UNP Press, 2010), h. 147-157

ini tampak ketimpangan, disatu sisi Obama menjalin kerjasama dengan Negara Islam dengan kebijakan yang seolah-olah membawa angin segar bagi Negara Islam. Disisi lain Obama sebagai Presiden Amerika Serikat tentunya harus tetap mempertahankan pamor Amerika Serikat sebagai Negara Adikuasa dan misi dari Amerika Serikat itu sendiri yang harus diembannya. Karena itu perlu diadakan penelitian untuk mengetahui arah kebijakan politik Obama sebenarnya.

## Metode Penelitian

Penulisan ilmiah ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori yang kemudian ditarik suatu hipotesa untuk dibuktikan dengan data – data empiris yang ditemukan berkaitan dengan tema penulisan. Penulisan ini bersifat *library research*, yaitu menggunakan metode kepustakaan yang nantinya menggunakan data-data sekunder seperti buku– buku ilmiah, jurnal – jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan lain–lain termasuk data berbasis situs – situs internet yang relevan dengan tema penulisan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah, ada beberapa tahap yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, yaitu:<sup>10</sup>

- 1). Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)
- 2). Kritik Sumber
- 3). Sintesis dan Analisis
- 5). Penulisan

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Biografi Barack Obama

Barack Hussein Obama adalah Presiden Amerika Serikat yang sekarang menjabat dan merupakan Presiden Amerika Serikat yang ke-44. Ia lebih dikenal dengan nama Barack Obama. Obama menjabat sejak 20 Januari 2009 menggantikan George Walker Bush. Sebelumnya ia merupakan senator junior dari Illinois dan kemudian menang dalam pemilu presiden pada 4 November 2008. Obama lahir di Honolulu, Hawaii, 4 Agustus 1961.<sup>11</sup> Obama adalah keturunan Afrika-Amerika pertama yang menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat setelah sebelumnya merupakan keturunan Afrika-Amerika pertama yang dicalonkan oleh partai Demokrat untuk menjadi presiden. Ia lulusan Universitas Columbia dan sekolah hukum Universitas Harvard; di sana ia menjabat sebagai Presiden Harvard Law Review. Obama bekerja sebagai koordinator masyarakat dan menjabat pengacara hak sipil sebelum menjadi senat Illinois selama tiga kali mulai 1997-2004. Ia mengajar hukum konstitusional di Sekolah Hukum Universitas Chicago sejak 1992 hingga 2004. Setelah kegagalan meraih kursi di Dewan Perwakilan AS tahun 2000, ia mengumumkan kampanyenya untuk Senat AS bulan Januari 2003. Setelah kemenangan Maret 2004, Obama menyampaikan Key Notenya pada Konvensi Nasional Demokrat Juli 2004. Ia terpilih sebagai Senat pada November 2004

---

<sup>10</sup> Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 89

<sup>11</sup> Lisa Rogak, *Obama In His Own Words: Obama Tentang Segala hal*, (jakarta: Gramedia, 2008), h. Xvii lebih jelasnya tentang Barack Obama lihat *Deams From My Father* satu-satunya buku yang ditulis oleh Barack Obama sendiri yang mengisahkan tentang kehidupannya.

dengan 70% suara. Sebagai minoritas Demokrat di Kongres ke-109, ia membantu membuat undang-undang yang mengatur senjata konvensional dan mempromosikan akuntabilitas publik dalam penggunaan dan federal. Ia juga melakukan perjalanan resmi ke Eropa Timur, Timur Tengah, dan Afrika. Selama Kongres ke-110, ia membantu membuat UU perawatan bagi personil militer AS yang pulang.<sup>12</sup> Obama mengumumkan kampanye presidennya pada Februari 2007, dan dicalonkan pada Konvensi Nasional Demokrat 2008 dengan senator Delaware, Joe Biden sebagai pasangan kampanye. Pada tanggal 4 November 2008 Barack Obama sukses mengalahkan rivalnya senator John McCain dari partai Republik dan menjadi presiden Amerika ke-44 dan orang kulit hitam pertama yang menjabat sebagai presiden Amerika Serikat.

Barack Obama lahir dari pasangan Barack Hussein Obama, Sr., orang Kenya dari Nyang'oma Kogelo, Distrik Siaya, Kenya, dan Ann Dunham, seorang Amerika Serikat dari Wichita, Kansas. Orang tuanya bertemu ketika bersekolah di Universitas Hawaii, tempat ayahnya belajar dengan status sebagai murid asing. Keduanya terpisah ketika Obama berusia 2 tahun dan akhirnya bercerai. Ayah Obama kembali ke Kenya dan melihat anaknya untuk yang terakhir kalinya sebelum meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas tahun 1982. Setelah bercerai, Dunham menikah dengan Lolo Soetoro, dan keluarganya pindah ke Indonesia tahun 1967. Obama kemudian bersekolah di SD Menteng 1 Jakarta. Saat ini Obama masih dapat berbicara Bahasa Indonesia dengan tingkat dasar. Ia kembali ke Honolulu untuk tinggal bersama kakek dan neneknya dan belajar di Sekolah Punahou sejak kelas lima tahun 1971 hingga lulus SMA pada 1979. Ibu Obama kembali ke Hawaii tahun 1972 selama beberapa tahun dan kemudian ke Indonesia untuk menyelesaikan kerja lapangan untuk desertasi doctoral. Ia meninggal karena kanker rahim tahun 1995. Sebagai seorang dewasa, Obama mengakui bahwa ketika SMA ia menggunakan mariyuana, kokain, dan alkohol yang ia jelaskan pada Forum Sipil Presiden 2008 sebagai kesalahan moralnya yang terbesar. Setelah SMA, Obama pindah ke Los Angeles lalu ia belajar di Perguruan Tinggi Occidental selama dua tahun. Ia kemudian dipindahkan ke Universitas Columbia di New York City, dan kemudian ia lulus dalam bidang pengetahuan politik dengan kelebihan pada hubungan Internasional. Obama lulus dengan B.A dari Columbia tahun 1983, kemudian bekerja selama setahun di Business International Corporation dan kemudian di New York Public Interest Research Group.

## **2. Kebijakan Politik Barack Obama Terhadap Umat Islam di Amerika Serikat**

Salah satu janji Obama adalah membina kembali hubungan baik dengan negara-negara Islam. Pada saat kampanye, Obama menjanjikan untuk menarik pasukan Amerika Serikat dari Irak. Janji yang pada saat itu dianggap merupakan simpati bagi negara Islam. Selain itu, Obama pun berjanji untuk menutup penjara Guantanamo yang selama ini dijadikan penjara bagi para tertuduh teroris yang sebagiannya adalah seorang muslim. Latar belakang

---

<sup>12</sup>Menurut asumsi penulis hal ini dilakukan oleh Obama merupakan salah satu strategi memperkenalkan diri kepada publik dan untuk melihat bagaimana keadaan negara-negara tersebut serta hubungannya dengan negara Amerika Serikat itu sendiri. Sehingga akan lebih mempermudah Obama dalam mengatur strategi politiknya dalam memenangkan kampanye.

Obama pun yang dianggap akrab dengan islam dijadikan alasan simpati kepada Obama.<sup>13</sup> Pada tahun 2009, Obama mengundang sekitar 3000 orang dalam pidato terbuka di Universitas Kairo, Mesir. Dalam pidato nya Obama berbicara tentang berbagai hal seperti Demokrasi, HAM, dan tentunya masalah Israel-Palestina. Dengan pidato tersebut Obama menegaskan komitmennya untuk terus membina hubungan baik dengan negara-negara Muslim.<sup>14</sup> Persepsi yang dibentuk ketika peristiwa 11 september membuat terorisme di identikkan dengan Islam. Presiden Bush yang mendapat laporan dari CIA bahwa Al-Qaeda lah dalang dibalik peristiwa tersebut membuat opini publik Amerika Serikat semakin negatif terhadap Islam. Aksi-aksi kekerasan terhadap penganut Islam dan keturunan Arab semakin banyak terjadi. Seketika itu juga persepsi Islam adalah teroris dialami Presiden Bush. Yang dengan alasan ingin menangkap Osama Bin Laden menginvasi Afghanistan dan menggulingkan pemerintahan Taliban. Hal ini sangat melukai hati umat Islam, karena bagaimana pun Afghanistan adalah negara berpendudukan muslim. Maka, invasi ini semakin meruncingkan kebencian antara Islam dan Barat. Namun disisi lain, perang melawan terorisme yang menghabiskan banyak anggaran AS berpengaruh pada perekonomian AS. Anggaran perang yang membengkak menyebabkan AS harus berhutang banyak. Hal ini pula yang ikut mempengaruhi AS ketika ikut merasakan resesi 2008.

Selain itu, Partai Demokrat yang selama ini mengusung Obama tidaklah se agresif partai Republik yang terkenal “hobi” berperang. Partai demokrat selama ini partai yang mengusung ide liberal yang “kiri”. Berbeda dengan partai republik yang terkenal dengan ide konservatisme nya. Sehingga, perhatian utama pemerintahan Obama lebih berfokus pada isu-isu ekonomi dan sosial. Seperti ketika Obama berusaha mengesahkan undang-undang jaminan kesehatan pada 2010 kemarin. Pada isu-isu perang dan keamanan, pemerintahan AS di bawah Obama tidaklah se agresif pendahulunya George W. Bush. Dalam kasus perang Irak, Obama memutuskan menarik seluruh pasukannya dari kota seribu satu malam tersebut. Walaupun Afghanistan masih terdapat pasukan AS. Isu keamanan yang sensitif lainnya adalah ketika AS dan sekutunya mencoba melaksanakan mandat Resolusi PBB yang mencabut zona larangan terbang bagi pemerintah Libya. Hal ini dilakukan karena Dewan Keamanan menyimpulkan pemerintah Libya dibawah pimpinan Moammar Khadafi telah membunuh rakyatnya sendiri. Oleh karena itu AS dengan sekutu segera meng invasi Libya. Isu ini sangat sensitif karena AS dianggap mengulang Afghanistan dan Irak.

Penulis berpendapat bahwa Libya berbeda dengan Irak maupun Afghanistan karena pada Libya menggunakan mandat Dewan Keamanan PBB. Selain itu yang harus diperhatikan adalah penyerangan udara ke Libya bukan hanya dilaksanakan oleh AS, tapi oleh sekutu yang pada akhirnya diambil alih oleh NATO. Penting untuk dipahami bahwa serangan ini AS hanyalah bagian kecil yang ikut terlibat. Berbagai hal yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk membina hubungan kembali dengan dunia Islam memang sudah laam digaungkan oleh Presiden Obama sejak pertama kali terpilih. Bahkan dari kampanye pemilihannya. Hal-hal yang membuat banyak orang yakin bahwa Obama akan berbeda dengan para

---

<sup>13</sup>Barack Obama, *Dreams From My Father*, (Bandung: Mizan, 2009), Penterjemah, Miftahun Jannah Shaleh, h. 368

<sup>14</sup>Pidato Presiden Barack Obama, 4 Juni 2009 di Kairo, Mesir.

pendahulunya. Sentimen anti Amerika sangat kencang berbunyi di negara Islam dan Arab. AS sudah dianggap sebagai musuh bersama kaum muslimin di seluruh dunia. Invasi negara muslim Irak dan Afghanistan dianggap sebagai dosa terbesar oleh kaum muslim. Sehingga banyak umat muslim yang menganggap AS adalah orang kafir yang harus diperangi.

Namun, usaha dialog yang digaungkan oleh pemerintahan Obama seakan membawa harapan dialog antara Islam dan barat. Pidato nya di Kairo membuka lembaran baru dalam sejarah dua peradaban besar Islam dan Barat. Obama dianggap mempunyai kans yang besar untuk membina kembali hubungan Islam dan Barat. Walaupun masih banyak kalangan umat Islam yang masih memandang keras bahwa AS di masa Bush maupun Obama tidak ada bedanya.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan beberapa hal tentang efektivitas politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Dunia Islam ini. *Pertama*, Usaha membina kembali hubungan baik dengan negara muslim adalah strategi Obama yang memandang bahwa akan kontra produktif bila kebijakan luar negeri AS sama seperti pendahulunya Presiden Bush. *Kedua*, menurut penulis, politik luar negeri AS kepada dunia Islam ini relatif berhasil dalam hal sebagian umat muslim yang moderat. Kaum muslim yang moderat inilah yang kini relatif percaya bahwa Obama mempunyai niat baik dan ingin kembali membina hubungan baik dengan dunia Islam. Walaupun masih sangat banyak kaum muslimin yang tidak percaya dan usaha dialog Obama hanya lah 'diplomasi basa-basi' untuk mereguk simpati umat Islam. *Ketiga*, kondisi dalam negeri Amerika Serikat yang sensitif terhadap budaya Islam dan Arab pasca peristiwa 11 september kini sudah semakin mereda. Walaupun harus diakui kenangan kelam peristiwa itu masih sangat tajam didalam warga Amerika Serikat. Namun peran Obama tidak mempertajam sentimen anti Islam tersebut. Terbukti pada kasus masjid *Ground Zero*, dimana Obama membela didirikannya masjid di dekat terjadinya peristiwa 11 september. Obama pun pada bulan ramadhan sering mengadakan buka puasa bersama dengan tokoh-tokoh Islam Amerika serikat sebagai bentuk mewujudkan toleransi beragama di Amerika Serikat.

Terdapat beberapa alternatif strategi yang akan digunakan Obama seperti yang diindikasikan oleh pejabat-pejabat Gedung Putih dan Pentagon. Pertama, administrasi Obama akan bersifat *strong* dengan tetap pada komitmen untuk memberantas terorisme di dunia, terlepas dari adanya *soft diplomasi* dan perbedaan redaksional dengan doktrin Bush. Kedua, mengedepankan efektifitas diplomasi untuk memperoleh keamanan Amerika dan otoritas penggunaan tekanan. Ketiga, menganalisa dan mengukur sebab dan akibat terjadinya terorisme. Keempat, memprekenalkan kontrol global tanpa penggunaan nuklir dan material lain yang digunakan oleh para militer. Kelima, memperkuat kontrol yudisial nasional dan internasional yang berhubungan dengan lintas negara.<sup>15</sup> Pada dasarnya, masyarakat Amerika Serikat adalah masyarakat penganut agama dan Islam menjadi salah satu agama yang paling diminati berdampingan dengan Kristen dan Yahudi. Dalam beberapa tahun terakhir, agama Islam melaju kepermukaan dengan pesat dan menjadi fenomena

---

<sup>15</sup> Tai-Heng Cheng dan Edward Valaitis, " Shaping an Obama Doctrine of Preemptive Force" *Temple Law Review*, Fall, 2009, h. 4.

menarik untuk dicermati, terlebih banyak masyarakat dunia terkaget dengan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang dengan baik di Amerika Serikat.<sup>16</sup>

Berbagai media massa banyak memuat berita tentang keadaan umat Islam di Amerika Serikat pada umumnya semua berita memberikan informasi bahwa Islam di Amerika Serikat terus mengalami perkembangan dan jumlah warga non muslim yang masuk Islam terus bertambah setiap harinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsi Ali salah seorang dai asal Indonesia yang tinggal di New York.

“saya kira semakin reda hiruk pikuk kebencian terhadap umat muslim. Hal ini dikarenakan umat islam di New York sudah mengambil peran kehidupan secara luas, seperti terlibat dalam politik. Ada sekitar 400 ribu pemilih muslim dari total 4 juta pemilih di New York, dan itu akan sangat menentukan siapa yang akan terpilih menjadi pemimpin nantinya. Partisipasi dalam bidang politik, ekonomi social dan diseluruh sisi kehidupan, itu menjadikan orang New York melihat umat Islam bukan lagi sebagai tamu tapi sebagai bagian dari kota yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Jadi dalam masalah ini umat Islam sudah semakin baik. Di Kota New York ada sekitar 800 ribu umat Islam minimal dari 8 juta lebih total penduduk atau sekitar 10% dari keseluruhan masyarakat New York. Ada sekitar 120 ribu siswa muslim yang bersekolah di sekolah umum, diperkirakan 10-13% dari total siswa”.<sup>17</sup>

Komunitas muslim di Amerika Serikat bukan hanya sebagai warga msyarakat biasa tetapi mereka juga memiliki organisasi-organisasi yang menyatukan mereka dalam satu wadah dan yang akan melindungi hak-hak mereka sebagai muslim, diantara organisasi-organisasi tersebut adalah; American Society of Muslims (ASM atau Masyarakat Muslim Amerika), Islamic Society of North America (ISNA atau Masyarakat Islam Amerika Utara), Islamic Cricle of North America (ICNA atau Lingkaran Islam amerika Utara), Islamic Supreme Council of America (ISCA atau Dewan Tertinggi Muslim Amerika), Islamic Assembly of North America (IANA atau Himpunan Islam Amerika Utara), Muslim Students` Assosiation (MSA atau Asosiasi Pelajar-Pelajar Muslim), Islamic Information Center (IIC atau pusat Informasi Islam).<sup>18</sup>

Adapun yang membentuk persepsi media Amerika Serikat terhadap Islam dan dunia Islam adalah apa yang sedang terjadi di kalangan umat Islam dan dunia Islam sendiri. Misalnya tentang apa yang terjadi di Irak setelah ageresi Amerika Serikat di sana. Kini, sudah banyak media massa Amerika Serikat yang mulai mempertanyakan banyaknya orang Amerika Serikat yang terbunuh setelah dikirimkan untuk menjaga stabilitas ke sana. Yang juga disorot, mengapa masih terjadi konflik Sunni-Syiah. Dari situ mereka melihat masih adanya tindak kekerasan di antara sesama masyarakat muslim sendiri. Media Amerika juga

---

<sup>16</sup> Alwi Shihab dalam Kata pengantar buku Jane I Smith, *Islam di Amerika*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. viii

<sup>17</sup> Syamsi Ali, Wawancara di Hidayatullah.com. Rep samsul Bahri di akses 16 Mei 2014 <http://m.hidayatullah.com/berita/wawancara/read/2013/11/29/7541/ada-4-ribu-orang-masuk-islam-setiap-tahun-di-amerika.html>

<sup>18</sup> Annehira.com, *Kebangkitan Islam di Amerika* diakses tanggal 16 Mei 2014, <http://www.annehira.com/islam-di-amerika.html>

rutin melihat apa yang terjadi di Afganistan dan beberapa tempat di Indonesia, terutama jika ada konflik-konflik yang terkait dengan perbedaan agama.

### **3. Perbedaan Kebijakan Politik Presiden Barack Obama dengan Presiden Amerika Serikat Sebelumnya**

Dunia internasional dan rakyat AS pada khususnya telah menjadi saksi dalam momen yang sangat bersejarah pada tanggal 20 Januari 2009 yaitu dilantikannya presiden AS yang ke-44 Barack Obama yang juga sekaligus sebagai presiden kulit hitam pertama bagi sejarah AS. Peristiwa tersebut disambut dengan sukacita oleh rakyat AS mengantar peristiwa menandai berakhirnya era kepemimpinan presiden George W Bush yang banyak dianggap gagal dan terburuk dalam 50 tahun terakhir sejarah kepresidenan AS. Bagi masyarakat internasional pada umumnya, pelantikan Barack Obama sebagai presiden AS merupakan suatu perkembangan yang sangat menggembirakan. Hal tersebut bagi masyarakat internasional merupakan akhir dari era kepemimpinan presiden George W Bush yang terkenal dengan ucapannya *"either you with us or against us"*, menjadikannya sebagai presiden AS yang sangat tidak populer di mata masyarakat internasional.

Figur mantan presiden Bush bagi para pemimpin dunia barat yang merupakan sekutunya sendiri, dianggap sebagai figur arogan yang cenderung memaksakan kehendak saat awal invasi AS ke Irak. Meski kemudian dengan tampilnya kepemimpinan baru di Inggris, Perancis, dan Jerman telah membuat terjadinya perbaikan hubungan antara negara-negara itu dengan AS. Bagi umat Islam secara umum, keputusan mantan presiden George W Bush untuk melakukan invasi terhadap Afghanistan dan Irak telah menjadikan sebagai objek kebencian dan musuh umat Islam. Sementara bagi aktivis perdamaian internasional dimanapun yang menentang invasi ke Irak, ada yang bahkan menyamakan mantan presiden Bush sebagai diktator Nazi Jerman, Hitler.

Sikap dan kebijakan luar negeri AS pada era mantan presiden Bush bisa dikatakan menjadi titik noda terhadap citra AS di dunia internasional. Hal inilah yang kemudian menjadi semacam pekerjaan rumah bagi presiden AS yang baru Barack Obama untuk memperbaiki citra AS tersebut. Harapan besar tidak hanya datang dari masyarakat AS tetapi juga dari masyarakat internasional yang berharap di bawah kepemimpinan Barack Obama AS dapat berperan aktif dalam penyelesaian isu-isu internasional seperti krisis ekonomi dan isu perubahan iklim maupun memperbaiki langkah AS baik pada isu Irak, Afghanistan, dan masalah Timur Tengah.

Banyak media yang memberitakan bahwa Obama akan merubah kondisi AS saat ini. Seperti yang disampaikan Obama pada masa kampanyenya yang menyatakan isu-isu tentang Timur Tengah baik kaitannya dengan perdamaian Palestina-Israel ataupun terkait dengan kasus Iran dan Irak, mewujudkan perdamaian Afghanistan, kerjasamanya dengan Rusia perihal kebijakan nuklir, perlunya menekankan demokrasi dan transparansi lebih dalam, memperkuat NATO, membangun aliansi baru dengan Asia dan masih banyak lagi. Semua itu dijadikan bahan untuk mendapatkan simpati dan warga negara AS disamping juga untuk membentuk opini publik kepada dunia bahwa calon presiden AS akan dipilih untuk mendapatkan dukungan dunia.

Presiden Obama melakukan apa yang oleh Kusnanto Anggoro disebut *cover actions* "*cover actions* adalah tindakan rahasia yang merupakan persoalan yang berkaitan legitimasi

dan kedaulatan negara lain”. Pendekatan ini menganggap tidak ada jalan lain yaitu memandang negara lain sekaligus kawan dan lawan. Di dunia modern *cover actions* memerlukan banyak sekutu yang masing-masing dikelola berdasarkan kadar konsensus tentang keamanan nasional. Pendekatan yang berdasarkan tanggung jawab ini akan memberikan peluang untuk menyelamatkan muka jika terjadi suatu yang tidak diinginkan.

Transisi rezim dan kebijakan dari Bush ke Obama merupakan fenomena tersendiri dalam perpolitikan AS. Dalam pendekatan dan juga cara penyampaian kebijakan luar negeri yang mereka gunakan agak berbeda walaupun tujuannya tetap sama yaitu mewujudkan kepentingan nasional AS di dunia. George W Bush yang berasal dari Partai Republik dianggap masyarakat AS bahkan dunia telah merusak citra AS di dunia internasional dimana politik unilateralisnya yang cenderung mengandalakan cara-cara militer untuk mencapai kepentingan nasional AS dan menjaga hegemoninya menimbulkan berbagai masalah.

Untuk melihat karakteristik kebijakan luar negeri AS, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu gaya pendekatan dan substansi. Bila dilihat dari segi gaya pendekatan dari kepemimpinan Obama, kepribadian dan pembawaan yang ditampilkannya dari selama masa kampanye memang menunjukkan sikap yang lebih simpatik dibandingkan dengan Senator McCain. Latar belakang tersebut tentunya sangat mempengaruhi sikap pribadi presiden Obama tersebut. Dengan orang tua yang berasal dari Kenya dan AS serta pengalaman tinggal di Indonesia di masa kecil memberikan sentuhan pengalaman terhadap Obama mengenai kehidupan masyarakat dan kultur yang berbeda-beda. Hal ini juga diperkuat oleh pengalamannya ketika melakukan perjalanan ke Pakistan saat di bangku kuliah. Faktor pengalaman ini tampaknya memberikan persepsi dan gaya pendekatan yang lebih akomodatif dan dan kompromistik bagi kebijakan luar negeri AS.

Melihat pada gambaran tersebut di atas masyarakat internasional berharap banyak terhadap perubahan gaya atau pendekatan kebijakan luar negeri atau diplomasi AS dimasa pemerintahan presiden Obama saat ini. Meski demikian dalam konteks substansi kebijakan luar negeri AS dari masa ke masa tetap merujuk pada kepentingan AS itu sendiri. Hal ini terutama jika membicarakan substansi kebijakan maka terdapat beberapa faktor yang penting dalam kebijakan luar negeri AS. Karakteristik politik luar negeri AS baik secara substantif maupun dalam hal proses pengambilan kebijakan selalu akan dipengaruhi oleh berbagai kelompok kepentingan yang akan mencoba mempengaruhi proses pengambilan keputusan baik di tingkat kongres maupun di Gedung Putih. Kondisi ini dapat diilustrasikan dalam masalah Timur Tengah, dimana pengaruh kelompok Lobby pro Yahudi cenderung amat kuat terhadap berbagai kekuatan politik di AS termasuk partai tempat Presiden Obama berasal, Partai Demokrat. Belum lagi faktor penunjukan seorang warga keturunan Yahudi Rahm Emanuel sebagai Kepala Staf Gedung Putih, yang diduga kuat merupakan ujung tombak lobby kelompok keturunan Yahudi. Dalam kondisi ini tentunya tidak terhindarkan akan memunculkan kebijakan terhadap masalah Timur Tengah yang bias dan cenderung lebih mendukung Israel. Kondisi yang bias ini sudah terlihat dengan sikap diamnya Obama saat jatuhnya korban sipil ketika Israel habis-habisan menggempur Gaza beberapa waktu yang lalu.

Dengan penjelasan singkat mengenai faktor ideosikretik Obama tersebut, mampu memunculkan banyak harapan dari sebagian besar warga Amerika dan kalangan internasional yang tidak menyukai tindakan agresif yang dilakukan Bush. Setidaknya

dari faktor ideosinkretik Obama tersebut terdapat peluang dan harapan berlakunya doktrin dan administrasi keamanan yang lebih manusiawi di lingkungan internasional.

Terlepas dari perbedaan faktor ideosinkretik diantara dua presiden itu, namun sebagai insan Amerika, mereka memiliki persamaan. Mereka yang terlahir sebagai orang Amerika tentunya mewarisi karakter kenegaraan yang relatif sama. Nilai-nilai yang dianut, serta falsafah dan pandangan hidup yang mereka miliki dan jalankan terhadap negaranya tentunya relatif sama. Bush dan Obama adalah sama-sama pemimpin yang menganut pragmatisme dan adalah orang-orang yang berkepribadian tangguh dan gigih. Meskipun temperamental seorang individu akan memberikan pengaruh terhadap doktrin yang mereka keluarkan, namun dalam pandangan sebagai orang Amerika yang memiliki kesamaan prinsip dan pandangan hidup bernegara, doktrin yang dikeluarkan oleh kedua presiden ini dalam kapasitas untuk menjaga kepentingan nasional Amerika, tentunya tidak akan mengalami perbedaan yang begitusignifikan.<sup>19</sup>

Walau siapapun presiden yang memimpin Amerika, namun politik luar negeri Amerika terutama yang berhubungan langsung dengan kepentingan nasionalnya sudah dapat digambar dan diperkirakan. Setidaknya terdapat beberapa persamaan esensi antara doktrin *preemptif*, dengan kemungkinan doktrin yang akan diumumkan Obama.

Pertama, meskipun nantinya barangkali akan terdapat perbedaan redaksional - dimana doktrin Obama diramalkan akan lebih mengedepankan aspek-aspek diplomatis, namun yang pasti doktrin kedua presiden itu sama-sama tetap akan mengedepankan dan menjaga kepentingan keamanan Amerika. Dalam kedua doktrin tersebut akan terdapat seperangkat strategi untuk tetap mempromosikan hegemoni pertahanan dan keamanan Amerika dalam percaturan global.

Kedua, doktrin kedua presiden itu sama-sama mengedepankan *public order* sebagai bagian yang paling penting dalam pembuatan kebijakan di Amerika sebagai negara yang demokratis. Dalam *public order* ini terdapat beberapa prioritas yang pastinya akan selalu ditempuh oleh presiden Amerika, siapapun orangnya. Masyarakat Amerika memiliki kepentingan untuk merasa aman dari tindakan agresor yang dapat mengancam keselamatan mereka, oleh karenanya pemimpin Amerika sudah barang tentu akan mengambil kebijakan untuk melindungi kehidupan dan kekayaan masyarakatnya. Presiden Amerika akan mengambil kebijakan untuk menjaga masyarakatnya dari serangan eksternal dan tindakan-tindakan subversif. Kemudian poin berikutnya, setiap presiden Amerika tentunya akan melakukan tindakan pembalasan terhadap pihak-pihak yang telah merugikan kepentingan publik Amerika.

Ketiga, persamaan yang dapat diidentifikasi dari kedua doktrin presiden tersebut adalah kalkulasi biaya dan keuntungan yang diperoleh Amerika dari doktrin yang diberlakukan. Setiap kebijakan yang ditempuh akan berkonsekuensi terhadap pengeluaran biaya, dan dari biaya tersebut harus dapat dikalkulasikan keuntungan dan kerugian dari kebijakan yang diterapkan. Jika keuntungan akibat doktrin itu lebih besar, maka tidak ada alasan untuk menghapus doktrin itu. Sebaliknya, jika kerugian yang ditimbulkan lebih besar, maka tak ada alasan pula untuk tetap mempertahankan doktrin itu.

---

<sup>19</sup> Clive Crook, "In Search of an Obama Doctrine", diperoleh dari [www.ft.com/clivecrook](http://www.ft.com/clivecrook) ; Internet, diakses tanggal 1 April 2010.

Keuntungan dan kerugian yang dimaksud di sini tidak hanya berlaku dalam konteks nominal saja, namun juga yang berhubungan dengan aspek-aspek abstrak seperti *imej* ataupun pencitraan, hegemoni, dan lain sebagainya.

Jelasnya hal yang dapat dianalisa maupun ditelaah dari persamaan kedua doktrin presiden tersebut adalah dalam tataran perspektif internasional dan prespektif nasional. Perspektif internasional berhubungan upaya menjaga eksistensi hegemoni Amerika dalam pergaulan dunia internasional. Mulai dari hegemoni bidang militer dan pertahanan, ekonomi, ideologi, dan politik. Perspektif nasional berkenaan dengan poin-poin terpenting dalam kepentingan nasional Amerika seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Proses sekuritisasi terorisme terdapat dalam pidato yang disampaikan oleh George W. Bush yang membagi dunia “kembali menjadi dua”, yaitu teroris dan kontra-teroris. Yang sekutu dan yang teroris. Pertempuran melawan terorisme kemudian menjadi perjuangan menciptakan perdamaian dan yang tidak mendukung perlawanan terhadap terorisme berarti anti perdamaian. *Speech act* yang dilakukan oleh George W. Bush telah membentuk opini dunia tentang makna terorisme dan perdamaian. Itu artinya terorisme dan lawannya, merupakan sesuatu yang *constructed* dan *invented*. Yang mana yang teroris dan yang mana yang bukan teroris ditentukan oleh aktor sekuritisasi. Teroris digambarkan sebagai kelompok yang benci perdamaian, pembuat onar, dan berbahaya. Dan adalah kewajiban masyarakat dunia untuk memusnahkan teroris demi terciptanya perdamaian. Di sinilah bagaimana konstruksi Barat melalui kekuatan medianya telah menghadirkan “realitas” tentang teroris di mata dunia. Perang melawan terorisme dianggap sebagai perang “khusus”, karenanya, menghadapinya pun harus “spesial”. Karena “mereka” bukan bagian dari “kita”, apapun cara yang “kita” lakukan adalah sah. Di sini doktrin *pre-emptive strike* menjadi memiliki legitimasi. Dampak lebih jauh dari “pengesahan” ini adalah memungkinkan tindakan unilateralisme (atas nama kepentingan umum dan perdamaian dunia). Bukannya mendatangkan perdamaian, yang muncul justru konflik yang terus menerus yang mengakibatkan jatuhnya banyak sekali korban. Akhirnya negara-negara yang merasa terancam akan terorisme memiliki kewenangan legal untuk memberangus teroris, bagaimanapun caranya—“*thanks to America*”.

Serangan teror 9/11 di AS, pelakunya diidentifikasi sebagai muslim, ekstremis, dan terkait dengan Al Qaeda. Hal ini berimplikasi pada “naiknya” perhatian tentang hubungan antara Islam dan terorisme. Lonjakan perhatian terhadap agama yang dipeluk oleh pelaku teror mengindikasikan dominasi *framework* kultural dalam terorisme. Sehingga akhirnya soal terorisme terkait dengan fokus pada nilai-nilai Islam dan umat Islam.

*Framework* kultural memang bermanfaat untuk menjelaskan tujuan dari teror. Namun tidak akan pas tanpa *framework* rasional. Karena fokus rasional mengeksplorasi hubungan antara teroris dan sasaran teror dalam aspek kesamaan kepentingan, konflik kepentingan, dan pola interaksi di antara keduanya. Di sini perbedaan kedua kerangka tersebut dalam menganalisa terorisme. Kultural fokus pada satu aktor, teroris; sementara rasional fokus pada dua aktor, teroris dan sasaran teror. *Frameworks* ini berdampak pada konstruksi pemahaman yang parsial mengenai terorisme. Sehingga pemahaman yang ada juga cenderung mengarah pada solusi yang parsial. Baik menganalisa langkah dan tindakan yang dilakukan oleh teroris

maupun menganalisa langkah dan tindakan yang telah dilakukan oleh sasaran teror menjadi persoalan tersendiri.

Analisa perbedaan latar belakang antara George W. Bush (GOP) dan Barack Hussein Obama (DEM).

1. Sebelum menjadi presiden, George W. Bush adalah gubernur negara bagian Texas.
2. Berlatarbelakang keluarga yang semuanya terlibat dalam politik, George W. Bush memiliki kemampuan memimpin dan kritis juga taktis dalam permasalahan nasional. Bush bisa terpilih dua kali sebagai presiden memperlihatkan keberhasilannya memimpin negara tersebut. Ia terpilih sebagai presiden menggantikan William (Bill) Clinton pada pemilihan presiden tahun 2000, yang pada akhir periodenya mendapat pula banyak kritikan tentang kebijakannya yang menghamburkan dana dalam membiayai misi-misi perang yang lemah, ditambah dengan kasus skandal seks dengan Monica Lewinsky yang sangat menarik perhatian publik. George W. Bush yang dalam kampanyenya menyerukan untuk merubah kekuatan militer Amerika menjadi yang lebih baik dengan tidak mengganggu alokasi dana bagi pembangunan meyakinkan masyarakat bahwa dialah kandidat terbaik menjadi presiden. Pada tahun 2004 George W. Bush dinobati gelar *Man of The Year* oleh majalah Time.
3. George W. Bush menyatakan bahwa Amerika Serikat, tidak berada pada jalur yang benar. Berbagai polling dari berbagai lembaga untuk menilai perjalanan politik dan pemerintahan Amerika Serikat dalam 40 tahun terakhir menunjukkan hasil yang mengejutkan: *US is not on the right track, but on the wrong track*.

Ada tiga hal utama, menurut Philips, yang membuat Amerika Serikat berada pada jalur yang tidak benar,

- a) Meningkatnya kompleks supremasi dan keamanan yang berpusat pada minyak (*national oil security complex*).
- b) Menguatnya pengaruh sayap kanan Kristen terhadap Gedung Putih.
- c) Meningkatnya utang nasional Amerika Serikat hingga mencapai 7,8 triliun dolar AS.

Dapat disimpulkan ketidakpercayaan ini timbul oleh gagalnya ideologi yang matang dari seorang George W. Bush, selain kurangnya perencanaan semenjak dini kemana langkah negeri dalam menjaga perdamaian nasional. Namun terlepas dari itu, keputusan perang adalah sebuah langkah menuju sesuatu yang sulit diramalkan. Perang itu selalu terkait dengan soal hidup dan mati ketimbang siapa yang menang dan yang kalah.

Masyarakat memandang Obama adalah seorang figur yang amat liberalis dan seorang yang pintar bicara. Ia menjadi “bintang panggung” politik ketika dipilih menjadi pengucap pidato kunci di hadapan peserta Konvensi Partai Demokrat tahun 2004. *A Star is born*. Ketika dilantik menjadi senator dari negara bagian *Illinois* pada awal tahun 2005 Obama mulai menjadi bahan perbincangan di Washington D.C. Banyak kalangan yang mulai menyebut karisma yang ia miliki mirip dengan yang pernah dimiliki oleh John Fitzgerald Kennedy yang menjadi presiden pada usia muda. Pidatonya yang fokus dan bahasa tubuh yang menarik, penguasaannya atas berbagai masalah nasional, itulah antara lain yang menjadi nilai plus dari Obama. Jujur saja sebelum tahun 2008 penulis tidak mengenal siapa itu Barack Hussein Obama. Malah, penulis pada awalnya memprediksikan bahwa Hillary Rodham Clinton lah yang akan dicalonkan oleh Partai Demokrat (DEM) Amerika Serikat pada Pemilu Presiden 2009.

Terpilihnya Barack Hussein Obama menjadi presiden AS yang ke 44 menggemparkan dunia setelah sepanjang sejarah inilah pertama kalinya seorang *mulatto* (campuran kulit hitam dan kulit putih) menjadi presiden. Ini membuat masyarakat Amerika bahkan dunia sepintas melihat Obama sebagai seorang sosok yang amat positif. Adalah wajar jika pada pemilihan presiden, kandidat yang terpilih sebagai presiden dianggap lebih baik dari presiden sebelumnya, karena semenjak kampanye yang dilakukan pun selalu menyerukan perubahan dari apa yang berlaku sebelumnya. Menurut Smith Albar ada dua faktor utama yang mendorong rakyat mendukung tokoh ini menjadi presiden. Pertama, rakyat sudah muak dengan kepemimpinan Presiden Bush yang menebarkan kecemasan di pentas internasional. Kedua, Barack Hussein Obama menawarkan gagasan baru untuk mengembalikan otoritas moral Amerika Serikat yang telah dirusak oleh pemerintahan George W. Bush.

Dalam hal kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah, yang menarik dari perbandingan antara masa pemerintahan Barack Hussein Obama dan George W. Bush adalah kebijakan soal pengiriman pasukan militer ke Timur Tengah yang dilakukan saat masa pemerintahan George W. Bush adalah hasil dari draft proposal dari Joseph Biden (Wakil Presiden Amerika Serikat pada masa kini) yang pada waktu itu menduduki jabatan Komite Hubungan Luar Negeri Senat itu menawarkan proposal strategi pertahanan AS kepada Pentagon. Dalam draft itu disebutkan adanya beberapa hal pokok antara lain: Rancangan bagi sebuah tatanan internasional unipolar, dengan memberikan penghargaan (*reward*) atau hukuman bagi negara-negara asing (diluar Amerika Serikat) berdasarkan penghargaan mereka kepada kepentingan Amerika Serikat.

Tujuan dasar dari strategi AS pada era baru adalah untuk mencegah munculnya kekuatan tandingan yang baru, baik dalam level global maupun wilayah-wilayah geo-strategis yang penting. Tercakup dalam wilayah ini adalah Eropa Barat, Asia Timur, bekas negara-negara Soviet, dan Asia Barat Daya. Untuk wilayah Timur Tengah dan Asia Barat Daya, tujuan strategi AS adalah menyisakan kekuatan luar yang dominan dan mengamankan akses Amerika Serikat dan sekutunya terhadap persediaan suplai minyak di kawasan tersebut.

Amerika Serikat sebagai negara yang paling memiliki kepentingan utama mengenai permasalahan sekuritisasi terhadap isu terorisme ini, menjadi negara yang paling dicurigai oleh masyarakat internasional. Masyarakat internasional menganggap isu terorisme dalam dunia Islam merupakan proses sekuritisasi yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat dalam memenuhi *national interests*-nya terutama mengai jaminan suplai minyak yang sangat penting bagi industrialisasi kapitalisme di Amerika Serikat.

Dalam hal ini yang terpenting yang harus dipenuhi pemerintah Amerika Serikat untuk melaksanakan fungsi keamanan secara efektif. Kebutuhan mengenai isu *national security* tersebut tidak hanya melulu mengenai anggaran dan kapasitas kekuatan militer, namun juga kebijakan luar negeri dan pertahanan keamanan yang akomodatif, peka, dan tanggap untuk melindungi keselamatan dan keamanan masyarakat dengan tetap memerhatikan hak asasi manusia. Dengan kata lain, sekuritisasi isu-isu mengenai melebarnya isu yang menjadi komoditas isu keamanan, akan memberikan kesempatan yang lebar bagi warga negaranya untuk masuk dan bertindak dengan caranya sendiri sesuai dengan wewenangnya

Pada masa pemerintahan Barack Obama terjadi perubahan, Presiden Barack Obama menjanjikan Amerika yang baru kepada dunia, Amerika yang mendengarkan suara dunia,

Presiden Obama juga menegaskan bahwa Islam bukan musuh Amerika.<sup>20</sup> Keinginan Amerika Serikat bekerjasama dengan dunia Islam kembali dipertegas Obama dalam suratnya ke Konferensi Organisasi Islam (OIC) berbasis di Jeddah, yang mewakili 1,5 Milyar umat muslim di 57 Negara. Melalui surat yang dikirimkan ke Sekretaris jendral OIC Lhasanoglu, Obama mengatakan akan bekerja untuk meningkatkan hubungan dengan kelompok Islam. Presiden Barack Obama membuat sejumlah kebijakan yang bertolak belakang dengan pendahulunya George W. Bush. Kebijakan itu antara lain menyangkut pendekatan diplomasi dengan Negara lain, meliputi : penutupan kamp Militer Guantanamo, perubahan iklim, aborsi dan senjata luar angkasa. Dengan kebijakan itu Obama mulai menunjukkan kepada dunia bahwa dia bukan Bush.

Namun penulis melihat, siapapun presiden yang memimpin Amerika Serikat apapun kebijakannya semua tetap untuk kepentingan nasional Amerika Serikat sebagai Negara *Superpower*. Bagaimanapun sebagai negara industri Amerika Serikat tetap membutuhkan negara-negara Islam yang kaya akan minyak menurut penulis inilah alasan mengapa umat Islam yang ada di Amerika Serikat dibiarkan terus berkembang karena jika umat Islam di Amerika Serikat diberi kecaman tentunya negara-negara Islam akan melakukan protes terhadap Amerika Serikat dan bisa jadi mereka tidak akan melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat, kemudian dari faktor ekonomi Amerika Serikat terus melakukan serang terhadap negara-negara Islam dalam artian perang tentunya agar senjata-senjata yang diproduksi bisa laku dipasaran, jika dunia dibiarkan damai tentunya tidak ada negara yang akan membeli senjata-senjata yang mereka produksi.

Meskipun Obama dalam pidatonya di Kairo menjanjikan adalah terobosan baru dalam upaya mendamaikan, keinginannya itu tampak terjanggal oleh status quo dalam lingkungan pengambilan kebijakan politik luar negeri AS. Coplin menulis, *“Birokrasi politik luar negeri biasanya memilih alternative-alternatif yang tidak bertentangan secara radikal dengan alternative masa lalu dan yang tidak mengandung resiko tinggi.”*

Selain itu, diantara beberapa organisasi birokrasi juga sering terjadi perbedaan pendapat, misalnya antara Deplu dan Dephan. Karena itu, pengambilan keputusan luar negeri berusaha meredam konflik dengan cara menuruti apa saja yang selama ini telah berlaku. Coplin mengatakan, *“ para pengambil keputusan luar negeri mengalami kesukaran dalam merancang alternatif –alternatif yang bersifat radikal. .. birokrasi politik luar negeri cenderung member kontribusi kepada pilihan-pilihan yang bersifat konservatif.”*

Dari sini bisa dipahami mengapa meskipun Obama sempat menyatakan akan melakukan kebijakan radikal (menghentikan pembangunan pemukiman Israel), namun segera terbukti tak ada hal baru yang dilakukannya. *Jerusalem Post* (20/5) mengutip pernyataan Wakil Menlu Israel, Danny Ayalon, yang mengomentari pertemuan Obama dan Netanyahu (18/5), *“Kepentingan dasar dan objek AS di kawasan kami tedaklah berubah seiring dengan perubahan pemerintahan. Pendekatan dan nuanasanya memang berubah, tetapi kepentingannya tetap sama.”*

Kesamaan kebijakan luar negeri Obama dengan presiden pendahulunya, juga diungkapkan pengamat politik AS, Noam Chomsky. Dalam pidatonya di Deplu AS (22/1), Obama mengatakan, *“ Kita akan selalu mendukung hak Israel untuk membela dirinya di*

---

<sup>20</sup> Pidato Barack Obama di University Cairo, Mesir 4 Juni 2009

hadapan ancaman yang nyata”. Mengomentari kalimat ini, Noam Chomsky mengatakan, “*Hal itu [bahwa Israel berhak membela diri] adalah benar, tetapi ada gap dalam alasan. Israel berhak untuk membela dirinya. Tapi bukan berarti, Israel punya hal untuk membela diri dengan kekuatan senjata. Kita mungkin setuju untuk mengatakan bahwa tentara Inggris saat menduduki AS tahun 1776 berhak membela diri dari pasukan George Washington; tapi mereka tidak bisa membela diri dengan senjata karena mereka tidak berhak berada di sini [AS]. Mereka bisa membela diri dengan cara meninggalkan [daerah jajahan].*”

Karena menggunakan paradigma ‘Israel berhak membela diri’, Chomsky menilai bahwa kebijakan Obama tidak akan berbeda dengan presiden pendahulunya, George W. Bush.

Keterlibatan Amerika dalam konflik terutama di Timur Tengah, dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah sudut pandang ideologis politis. Amerika dengan ideologi yang dianutnya yaitu berintikan kebebasan, kemerdekaan, persamaan, dan demokrasi membangun semangat Amerika untuk ikut serta menyelamatkan dunia untuk demokrasi, tegaknya keadilan, adanya persamaan, dan kebebasan. Para pemimpin Amerika selalu mengemukakan bahwa tujuan keterlibatan Amerika adalah untuk menyelamatkan dunia dari ancaman perang, kediktatoran, ketidakadilan rezim tertentu dari sebuah Negara, dan lain-lain. Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, Amerika menjadi sebuah Negara-bangsa melalui sejarahnya unik, yaitu berasal dari ideologi *puritanisme* yang menjelma menjadi *American Mission* yang ingin menjadi contoh bagi seluruh dunia dalam membangun pemerintahan yang demokratis.

Ideologi politik yang mendasari perang bagi Amerika, memberi pembenaran kepada Amerika untuk melakukan sesuatu. Woodrow Wilson dalam perang dunia I (pertama) mengatakan Amerika ikut berperang dalam rangka mengakhiri perang (*War to end all wars*). George W. Bush mengatakan perang melawan teroris adalah perang melawan kejahatan (*Wipe out of evil*). Terorisme adalah “*use of violence and intimidation, especially for political purpose* (Hornby, 1974:893). Pandangan seperti ini didasari oleh seperangkat nilai-nilai yang dijadikan *blue print* untuk bertindak bagi orang-orang Amerika inilah yang dinamakan ideologis politis yaitu puritanisme.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Irak (Meginvasi Irak) juga didasari oleh ideologi Amerika yang sama. *American Mission* yang berintikan kebebasan, kemerdekaan, persamaan dan demokrasi melihat ada tiga alasan yang mengharuskan Amerika menginvasi Irak: (1) Irak memiliki senjata pemusnah masal; (2) menggulingkan Saddam Husein dan; (3) menjadikan Irak sebagai mercusuar demokrasi (kompas, maret 22, 2003). Alasan 1 dan 2 bagi Amerika adalah ancaman terhadap kebebasan, kemerdekaan, persamaan, dan demokrasi, karena berdasarkan fakta Irak telah menginvasi Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990.

Kebijakan melibatkan diri secara lebih nyata diambil oleh Amerika Serikat setelah tragedi 11 September 2001 yakni gedung kembar WTC dan Pentagon diserang oleh teroris dengan menabrakan pesawat komersial ke gedung-gedung tersebut. Puluhan ribu manusia tidak berdosa menjadi korban. Bagi Amerika Serikat secara ideologis politis, serangan ini adalah suatu perbuatan yang terkutuk dan tidak berperikemanusiaan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemerdekaan, kebebasan, persamaan dan demokrasi yang menjadi misi Amerika. Tindakan teroris dan Negara-negara yang mendukung teroris adalah tindakan

yang harus dilawan. Bagi Amerika, teroris adalah kejahatan yang harus ditumpas, apapun resikonya.

Dengan adanya terorisme, Amerika menemukan “lawan” yang sangat jelas dalam kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Sebenarnya, setelah menaklukkan Hawaii dan Guam, Amerika sudah kehilangan frontier yang akan ditundukkannya. Timur tengah tampil sebagai penyedia “frontier-frontier” baru bagi Amerika. Frontier itu berupa sistem pemerintahan yang diktator, tindakan yang menginvasi Negara lain, pembajakan, terorisme penyanderaan, pengeboman, dan tindakan terror lainnya. Dengan demikian, keterlibatan Amerika didorong oleh ideologi politik Amerika yang tidak ingin kemerdekaan, kebebasan, persamaan dan demokrasi terancam oleh kekuatan-kekuatan yang dianggap tidak berbudaya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Condoleezza Rice (2006) bahwa Amerika Serikat dalam strategi jangka panjangnya menyatakan bahwa ada tiga cara yang dilakukan agar semua Negara dunia menjadi Negara demokrasi. Pertama, pemerintahan negara harus melakukan pemilu yang bebas dan adil, yakni semua warga negara dapat berpartisipasi secara baik. Kedua, tat pemerintahan yang baik dengan lembaga yang representative, transparan, bekerja dengan baik berdasarkan supremasi hukum, termasuk kedalamnya adalah lembaga legislative dan yudikatif yang independen. Ketiga, terbangunnya sebuah masyarakat madani yang kuat dengan adanya NGO yang kuat dan media yang bebas.

Menilik pada masalah keterlibatan Amerika di Timur Tengah, dapat dilihat sebagai perwujudan ideologi politik Amerika yang didasari oleh nilai-nilai puritanisme. Puritanisme pada hakikatnya adalah suatu pandangan hidup yang berdasarkan kitab Injil sesuai dengan interpretasi agama Protestan. Puritanisme meletakkan dasar-dasar adanya hak-hak individu dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya untuk mewujudkan kemampuan negara untuk menjamin warganya agar hidup sejahtera, Negara harus kuat secara politik, makmur secara ekonomi dan tangguh secara militer. Hal ini diperlukan guna menjamin terlaksananya kebebasan, kemerdekaan, persamaan dan demokrasi.

Demikian keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah adalah didasari ideologi politik puritanisme yang berintika nilai-nilai kebebasan, kemerdekaan, persamaan dan demokrasi. Negara Timur Tengah dengan rezim tersebut ada yang bertindak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *American mission* (Irak menginvasi Kuwait, mendukung terorisme, pengembangan nuklir yang tidak sesuai dengan perjanjian internasional), maka Amerika merasa berkewajiban melakukan tindakan guna menjamin tegaknya kebebasan, kemerdekaan, persamaan dan demokrasi dimuka bumi (*to save the world for democracy*).

Setelah kita melalui bagian pendahuluan, pembatasan masalah, kerangka teoritik, dan analisa. Kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa faktor ideosinkretik dapat memberikan gambaran mengenai perkiraan kebijakan yang akan ditempuh. Perbedaan karakter individu biasanya cenderung memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Begitupun latar belakang pribadi ataupun afiliasi politiknya. Barack Hussein Obama yang berasal dari Partai Demokrat (DEM) yang beraliran liberal akan muncul dengan kebijakan yang lebih *soft* apabila dibandingkan dengan George W. Bush yang memiliki afiliasi politik dengan Partai Republik (GOP) yang memiliki aliran realis. Meskipun dengan tujuan yang kurang lebih sama yaitu *national interests* dari Amerika Serikat, namun “kemasannya” agak sedikit berbeda. Kalau Bush dengan tegas mengumandangkan gendang perang melalui isu

sekuritisasi yaitu *War on Terrorism* yang dicanangkannya sebagai alasan utama untuk menginvasi Irak dan Afghanistan.

### Daftar Pustaka

- Abdul Halim Mahally, 2003, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet-1,
- Adam Lebor, 2009, *Pergulatan Muslim di Barat*, Jakarta: Mizan Publika,
- Adian Husaini, 2004, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, Jakarta: Gema Insani,
- Ajid Thohir, 2009, *Perkembangan Pradaban di Kawasan Dunia Islam*, Edisi ke II Jakarta : Rajawali Press,
- Asma Gull Hasan, 2009, *Red, White, and Muslim: My Story of Belief*, HarperCollins,
- Azwar Ananda, 2010, *Negara Amerika Serikat Ideologi dan Misi yang dibawahnya*, Padang: UNP Press,
- Azyumardi Azra, 2007, *Jejak-jejak Jaringan kaum Muslim*, Jakarta: Hikmah,
- Barack Obama, 2009, *Dream From My Father*, Terjemahan Miftahul Jannah Saleh dkk, Bandung: Mizan,
- Menyikapi Obama*, Suplemen Peluncuran Buku *Dream From My Father*
- Dedi Mulyana, 1988, *Islam di Amerika, Suka Duka Menegakkan Agama*, Bandung: Pustaka,
- Dedi Supriyadi, 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Badung: Pustaka Setia,
- Donald E. Nuchterlein, 1991, *American Recommitted: US National Interest in A Restructured World*, Kentucky: The University of Kentucky,
- [Hassan Qazwini](#), [Brad Crawford](#), 2007, *American Crescent: A Muslim Cleric on the Power of His Faith, The Struggle Against Prejudice, and the Future of Islam and America*, Random House,
- Ihsan Ali Fauzi dan A. E Prayitno, "*Islam di Dunia Barat*" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve Jilid 6
- Imran Ahmad, 2009, *Bocah Muslim di Negeri James Bond*, Jakarta: Mizan Publika,
- Jack C. Plano dan Roy Olton, 1990, *Kamus Hubungan Internasional terj. Wawan Juanda*, 3rd ed. England: clio Press Ltd.,
- John L. Esposito, 2007, *Saatnya Muslim Bicara*, Bandung: Mizan,
- Jane I Smith, 2005, *Islam di Amerika*, terjemahan Siti Zuraidda, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Lathifah Ibrahim Khadar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Jakarta: Gema Insani
- Moh. Zainuddin, 2011, *Jejak Nyata Amerika Mengobok wajah Dunia*, Yogyakarta: Laksana,
- Mohtar Mas'ood, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- M. Riza Sihbudi, 1997, *Indonesia-Timur Tengah, Masalah dan Prospek*, Jakarta, Gema Insani Press,
- Muhammad Suardi Basri, Makalah berjudul "Memahami Esensi Benturan Peradaban (Dari Konflik Bipolar Menuju Konflik Bipolar Baru)",
- Nistain Odop, *Kenapa Takut? Saya Punya Potensi Dahsyat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012
- Paul M. Barret, 2007, *American Islam: The Struggle for the Soul of a Religion*, Picador,
- Stephen S. Bradsall, *Garis Besar Geografi Amerika*, Diterjemahkan oleh Deddy Mulyana,

Teguh Setiawan dan Sri Budi Eko Wardani, *Muslim di Amerika dan Cina: Perjuangan Merenfkuh Identitas*, Jakarta: Republika, 2003

Umar F. Abdullah, *A Muslim in Victorian America: the life of Alexander Russell Webb*, Oxford University Press, 2006

Wisnu Sasongko, *Armageddon Peperangan Akhir Zaman*, Jakarta: Gema Insani, 2003

William D. Coplin, 1992, *Pengantar Politik Internasional* (terj), Bandung, Sinar Baru, khususnya bab III sampai bab V.

Wisnu Arya wardana, *Colombus Menemukan Jejak Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Yvonne Yazbeck Haddad, Jane I. Smith, Kathleen M. Moore, *Muslim women in America: the challenge of Islamic identity today*, Oxford University Press, 2006

### Sumber Lain

Ismail Yusanto, *The Global Reviwe Pemandu Informasi Perkembangan Dunia “ Tak ada Perubahan Signifikan Politik Luar Negeri Amerika Terhadap Dunia Islam*, Diunduh Tanggal 12 Maret 2013, 04:15 WIB

*Press Release Hizbut Tahrir Inggris: Jabatan Presiden bagi Obama Tidak Membawa Perubahan Apapun Bagi Dunia Islam* London, UK. 5 November 2008

Republika Online, Jumlah Muslim Amerika Meningkatkan Tajam, Tanggal 12 Maret 2013.

Raden Mifti, “*Islam AS, Bersemi Pasca Tragedi*”, Artikel diunduh Tanggal 12 Maret 2013.

William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional* (terj), Bandung, Sinar Baru, 1992, khususnya bab III sampai bab V. Baca juga M. Riza Sihbudi, *Indonesia-Timur Tengah, Masalah dan Prospek*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997

Republika Online, Jumlah Muslim Amerika Serikat Meningkatkan Tajam, Tanggal 12 Maret 2013.

Faisal Ismail, *Perkembangan Islam di Amerika Serikat*, Jurnal Al-Jamiah no 42 12 April 2013.

Susanti, dkk, *Jurnal Global Vol.7*, Jurnal Politik Internasional, h. 14